



Refleksi Kritis atas Kitab Mazmur 1:1–6 “Jalan Orang Benar dan Jalan Orang Fasik”

Nikodemus^{1*}, Andreas Jimmy²

¹STT Pastor Bonus Pontianak, Indonesia

²STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangka Raya, Indonesia

*Penulis korespondensi: nikodemuspangareho@gmail.com

Abstract. *This paper focuses on a critical reflection on the text of Psalm 1:1-6, specifically introducing two opposing paths between "the way of the righteous" and "the way of the wicked." A critical approach to this text is carried out by considering interpretive and contextual aspects, and finding the meanings contained therein by connecting the experiences of modern-millennial humans. This writing uses qualitative methods and a library research approach, to the Bible, and the book of Psalms 1-72, as well as the book *Traces of God's Salvation Work: An Introduction and the Ins and Outs of the Old Testament Scriptures*. This writing involves critical reflection on the structure of the text, key words, and moral messages hidden in Psalm 1:1-6. In addition, this paper also explores the social and spiritual implications of understanding "the way of the righteous" and "the way of the wicked" in the context of modern-millennial society. The main finding in this writing is to provide deeper insight into how the concepts expressed in the Book of Psalms 1:1-6 can be applied in the lives of modern-millennial humans, as well as how the moral messages from the text can be relevant in guiding individuals in choosing the right path in life.*

Keywords: *Critical reflection; Text of Psalm 1:1-6; The path of the righteous; The path of the wicked, The modern-millennial era.*

Abstrak. Tulisan ini memfokuskan pada refleksi kritis terhadap teks Mazmur 1:1-6, khususnya memperkenalkan dua jalan yang berlawanan antara “jalan orang benar” dan “jalan orang fasik”. Pendekatan kritis terhadap teks ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek interpretatif dan kontekstual, serta menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan menghubungkan pengalaman manusia modern-milenial. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), terhadap Alkitab, dan buku Kitab Mazmur 1-72, serta buku *Jejak-jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar dan Seluk Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. Penulisan ini melibatkan refleksi kritis terhadap struktur teks, kata-kata kunci, dan pesan moral yang tersembunyi di dalam Kitab Mazmur 1:1-6. Selain itu, tulisan ini juga mengeksplorasi implikasi sosial dan spiritual dari pemahaman tentang “jalan orang benar” dan “jalan orang fasik” dalam konteks masyarakat modern-milenial. Temuan utama dalam penulisan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep-konsep yang diungkapkan dalam Kitab Mazmur 1:1-6 dapat diterapkan dalam kehidupan manusia modern-milenial, serta bagaimana pesan moral dari teks tersebut dapat relevan menuntun individu dalam memilih jalan hidup yang benar.

Kata Kunci: Refleksi kritis; Teks Mazmur 1:1-6; Jalan orang benar; Jalan orang fasik; zaman modern-milenial.

1. PENDAHULUAN

Perjalanan hidup manusia tidak terlepas dari dua pilihan hidup yang selalu bertentangan “Yin dan Yang”. Dari kedua pilihan hidup ini manusia tidak bisa memilih dengan bebas, karena antara orang benar dan orang fasik merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dihilangkan. Kedua pilihan ini adalah bagian hidup manusia, namun manusia harus bisa memilih dengan benar agar kehidupan yang dijalani tidak berpaling pada Allah. Agar hidup manusia tidak berpaling pada Allah, maka Kitab Mazmur 1:1-6 memberikan refleksi iman yang bisa menjadi panduan manusia untuk memilih jalan hidup yang baik dan sesuai dengan

kehendak Allah. Dapat ditegaskan bahwa Kitab Mazmur merupakan ungkapan kata-kata penulis kepada Allah dan tentang Allah (Eka, 2023).

Teks Kitab Mazmur 1:1-6 memperkenalkan dua jalur kehidupan yang bertolak belakang jalan orang benar dan jalan orang fasik. Sebagai salah satu bagian dari Kitab Mazmur yang kaya akan nilai-nilai rohani, teks ini mengundang manusia untuk merenungkan pilihan-pilihan hidup, yang dijalani saat ini. Melalui refleksi kritis Kitab Mazmur yang, akan mengeksplorasi makna dan implikasi dari kedua konsep tersebut dalam konteks zaman modern-milenial. Pendekatan kritis terhadap teks ini akan mempertimbangkan tidak hanya aspek-aspek interpretatif yang mendasarinya, tetapi juga konteks historis dan budaya di mana Kitab Mazmur ditulis.

Refleksi kritis atas Kitab Mazmur menjadi panduan hidup manusia untuk menyadari bahwa hidup hanyalah percikan. Kesadaran terhadap hidup yang benar adalah cara manusia untuk mengenal Allah. Mengenal Allah tidak instan namun butuh proses yang disertai dengan pengalaman iman. Oleh karena itu, Kitab Mazmur 1:1-6 menjadi bahan refleksi manusia untuk menemukan jalan hidup yang benar dan selalu mengandalkan Allah.

Maka yang menjadi pertanyaannya adalah, bagaimana konsep “jalan orang benar” dan “jalan orang fasik” dipahami dalam konteks zaman modern, mengingat perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat saat ini? Apa saja makna dan implikasi dari perbedaan antara “jalan orang benar” dan “jalan orang fasik” dalam Mazmur 1:1-6, serta bagaimana makna-makna tersebut dapat diinterpretasikan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari manusia modern-milenial? Bagaimana struktur teks, pemilihan kata-kata kunci, dan pesan moral yang tersembunyi dalam Mazmur 1:1-6 mempengaruhi pemahaman manusia tentang konsep “jalan orang benar” dan “jalan orang fasik” serta bagaimana hal ini dapat membimbing individu dalam memilih jalan hidup yang benar dalam konteks zaman sekarang?

2. METODE PENULISAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini melibatkan data dari artikel atau jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu terkait dengan sumber penulisan yang berhubungan dengan apa yang dibahas dalam penulisan ini. Cara penulis menggarap penulisan ini, pertama-tama dengan mengumpulkan sumber, membaca, mencatat, dan menganalisis data-data dari sumber primer dan sekunder yang digunakan. Adapun sumber primer yang digunakan yaitu Alkitab, dan buku Kitab Mazmur 1-72, serta buku Jejak-jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar dan Seluk Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama. Sedangkan sumber-sumber sekunder diperoleh dari menggali data-data dari

jurnal atau artikel ilmiah, dan sejenisnya yang mendukung dan membantu penulis dalam mengkaji permasalahan dan topik penulisan. Selanjutnya, teks Mazmur tersebut dihubungkan dengan pengalaman manusia modern-milenial untuk mengeksplorasi relevansi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kemendalaman tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam teks dapat dipahami dan diterapkan dalam realitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat kontemporer. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap pesan moral yang tersirat dalam teks. Ini melibatkan penelusuran makna-makna yang tersembunyi dan implikasi moral dari pemahaman tentang “jalan orang benar” dan “jalan orang fasik”. Terakhir, penulisan ini mengeksplorasi implikasi sosial dan iman dari konsep-konsep tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer, serta bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep-konsep yang diungkapkan dalam Kitab Mazmur 1:1-6 dapat memandu manusia dalam memilih jalan hidup yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL PEMBAHASAN

Konteks Teologis dan Budaya Kitab Mazmur

Latar Belakang Sejarah Kitab Mazmur menjadi perbincangan yang menarik. Kitab ini merupakan bagian integral dari Alkitab, yang kaya akan himne, doa, dan pujian kepada Tuhan. Mazmur-mazmur ini dikumpulkan dari berbagai masa dan penulis yang berbeda, mencerminkan rentang waktu sejarah yang luas dalam perjalanan agama Israel. Dalam esensinya, Mazmur memberikan suara kepada berbagai aspek kehidupan rohani dan emosional umat Yahudi. Jemaat-jemaat Yahudi yang berbahasa Ibrani atau Aram menyebut Kitab Mazmur sebagai *safer tehillim*, artinya kitab puji-pujian, atau singkatnya *tehillim*. Dalam bahasa Arab doa pujian disebut *tahlil* dan kata ini telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Umat Kristen di Indonesia menerjemahkan kata tersebut dengan “nyanyian pujian”. Nama *tehillim* dengan jelas menunjukkan bahwa Kitab Mazmur dipakai sebagai buku nyanyian dan doa dalam ibadah Yahudi (Frommel B.A. Pareira Marie, 2016).

Kitab Mazmur merupakan buah dari proses yang panjang bahkan berabad-abad. Kitab Mazmur kemungkinan mulai ditulis pada masa Kerajaan Daud (1010-970 SM) sampai pada masa akhir Kerajaan Persia (330an SM) (Gregorius Tri Wardoyo, 2021). Kitab Mazmur ini mulai disusun pada masa Kerajaan Daud karena dari 150 Mazmur, 73 di antaranya dihubungkan dengan masa Daud atau bisa disebut Mazmur Daud. Sisanya, yakni 49 Mazmur anonim, 12 Mazmur Asaf, 11 mazmur bin Korah, 2 Mazmur Salomo, Mazmur Musa, Mazmur Etan dan Mazmur Heman masing-masing satu Mazmur. Berkaitan dengan siapa pengarangnya,

pandangan tradisional berpendapat bahwa Daud adalah pengarang Kitab Mazmur, sebagaimana Musa dengan Kitab *Pentateukh* (Try Wardoyo, 2021). Fakta bahwa sebagian besar Kitab Mazmur dikaitkan dengan Daud, dapat dimengerti. Daud memang dikenal sebagai seorang penyanyi dan penyusun syair (1Sam 2:16, 2Sam 1:3) (Martin Harun, 1998).

Kitab Suci adalah sabda Allah dalam bahasa manusia artinya Allah berbicara dengan perantaraan manusia dan dengan cara berkata manusia (Frommel B.A. Pareira Marie, 2016). Aspek Teologis yang terkandung dalam Kitab Mazmur juga memberikan gambaran yang mendalam akan teologi Yahudi. Kitab Mazmur mengeksplorasi hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan. Di dalam konteks teologis ini, Kitab Mazmur membahas konsep tentang keadilan, kasih karunia, pengampunan, keselamatan, dan kebijaksanaan Allah. Dalam pemahaman ini, Kitab Mazmur bukanlah sekadar ungkapan pribadi para penyairnya, tetapi juga menyiratkan ajaran dan keyakinan yang dalam terhadap situasi yang terjadi. Allah ingin mengkomunikasikan sabda-Nya kepada manusia. Tujuan Allah bersabda kepada manusia ialah supaya peran Allah dapat dimngerti oleh manusia itu sendiri (Try Wardoyo, 2021).

Nilai-nilai Budaya Israel kuno tercermin dalam Kitab Mazmur, memberikan latar belakang penting untuk memahami konteks dan makna dari setiap puisi atau doa. Nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap otoritas, kepatuhan terhadap hukum Taurat, dan pentingnya beribadah di Bait Suci memengaruhi pemahaman dan penyusunan Kitab Mazmur. Selain itu, tradisi musikal dan retorika juga menjadi bagian integral dari kebudayaan yang mempengaruhi gaya sastra dalam penulisan Kitab Mazmur (Willyam & Widodo, 2023). Dinamika psikologis yang terdapat dalam Kitab Mazmur mencerminkan pengalaman pribadi para penyairnya, merangkum pengalaman dalam konteks kehidupan rohani. Melalui ekspresi emosi yang jujur dan intens, Kitab Mazmur menjadi media bagi para penyair untuk mengekspresikan keraguan, keberanian, rasa bersyukur, keputusan dan kekaguman terhadap Tuhan. Dinamika psikologis ini menambah dimensi keintiman dan keterlibatan pribadi dalam hubungan rohani dengan Allah.

Budaya kontemporer dari pesan dan nilai-nilai Kitab Mazmur tidak dapat diabaikan. Meskipun Kitab Mazmur memiliki akar yang dalam konteks teologis dan budaya kuno, pesan-pesan dan nilai-nilainya tetap relevan dalam konteks kontemporer. Banyak dari tema-tema yang diangkat dalam Kitab Mazmur, seperti keteguhan iman, harapan dalam kesulitan, dan pentingnya pujian dan syukur kepada Tuhan, tetap menjadi sumber inspirasi dan hiburan bagi umat manusia hingga saat ini. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap konteks teologis dan budaya Kitab Mazmur dapat membantu manusia untuk menghargai dan

menerapkan nilai-nilai rohani yang terkandung dalamnya dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Sabda Bahagia Kitab Mazmur

“Sabda Bahagia” dalam Kitab Mazmur merujuk pada serangkaian Mazmur yang merayakan kebahagiaan yang diperoleh melalui kepatuhan dan ketaatan kepada ajaran Tuhan. “Sabda Bahagia” sering kali dikaitkan dengan ucapan doa kepada Tuhan. Doa para pemazmur adalah ekspresi perjuangan yang tulus di hadapan Tuhan, serta penyerahan sepenuhnya kepada-Nya. Ketika membaca doa-doa permohonan dalam Mazmur, kesan awalnya adalah bahwa doa-doaanya sangatlah penuh semangat. Meskipun begitu, apakah seseorang yang mengalami penderitaan tidak seharusnya berteriak dengan keras kepada Tuhan yang diam, agar dipertimbangkan? Teriakan para pemazmur adalah ungkapan dari hati yang hancur, mereka meminta bantuan kepada Tuhan yang mereka percayai sebagai sosok yang adil (Alphonsus Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla, 2014). Dengan jelas Mazmur 1, menekankan pentingnya hidup yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Konsep ini juga ditemukan dalam Kitab Mazmur yang lain.

Mazmur 1 menyoroti perbedaan antara “jalan orang benar” yang menghasilkan kebahagiaan dan “jalan orang fasik” yang membawa kebinasaan. Orang benar digambarkan sebagai mereka yang menikmati kedamaian dan kesuksesan dalam hidup mereka karena mereka hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, sementara orang fasik dipandang sebagai mereka yang tidak taat dan akhirnya mengalami kegagalan dalam hidup. Pemazmur ingin menjaelaskan bahwa hidup manusia harus percaya pada Tuhan, karena perbuatan baik pasti berasal dari Allah. Berbahagialah mereka yang mempercayai, “Berbahagialah bangsa yang Allahnya adalah TUHAN, suku bangsa yang dipilih-Nya menjadi milik-Nya sendiri” (Mazmur 33:12), karena “Tidak ada yang serupa dengan Engkau di antara para ilah, ya Tuhan, dan tidak ada yang serupa dengan perbuatan-Mu” (Mazmur 86:8) (Pareira, 2019). “Sabda Bahagia” menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya ditemukan dalam kesenangan duniawi atau kekayaan materi, tetapi lebih kepada hubungan yang erat dengan Tuhan serta hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Melalui ketaatan kepada Tuhan dan pemahaman akan ajaran-Nya, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang abadi dan merasakan kasih Allah, meskipun mungkin menghadapi kesulitan atau penderitaan dalam kehidupan.

Pentingnya “Sabda Bahagia” dalam Kitab Mazmur adalah untuk mengingatkan manusia akan pentingnya hidup yang benar di hadapan Tuhan dan pentingnya memilih jalan kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Sabda Bahagia diucapkan oleh Yesus ketika kotbah di bukit;

(Matius 5:3-12) “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu”.

Sabda bahagia ini mengajarkan kepada manusia tentang kebahagiaan yang sejati, yang tidak tergantung pada kekayaan duniawi atau kekuasaan, tetapi pada sikap hati yang tulus di hadapan Allah. Manusia yang miskin di hadapan Allah, yang merasa berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, serta yang murah hati, akan merasakan kebahagiaan sejati karena mereka dipenuhi oleh kasih dan kemurahan-Nya. Mereka yang mencari damai dan yang dianiaya karena kebenaran akan menjadi pewaris Kerajaan Surga, serta bersama-sama dengan para nabi yang telah mendahului mereka, mereka akan merasakan sukacita yang besar di hadapan Tuhan. Mazmur-mazmur yang terkait dengan “Sabda Bahagia” ini memberikan dorongan dan penghiburan bagi umat untuk tetap teguh dalam iman dan hidup yang benar di hadapan Tuhan, dalam upaya untuk mencapai kebahagiaan yang sejati dan iman yang abadi.

Jalan Orang Benar dan Orang Fasik

Susunan Mazmur pertama ini cukup jelas: ayat 1-3 berbicara tentang orang benar (bnd. ay.6) yang hidupnya merenungkan Taurat Tuhan; ayat 4-5 tentang hakikat orang fasik dan nasibnya; ayat 6 pendasaran teologis sebagai kesimpulan tentang perbedaan hakikat dan nasib kedua jalan ini (Marie, Claire Barth, 2016). “Jalan Orang Benar dan Orang Fasik” merupakan salah satu tema sentral yang terdapat dalam Kitab Mazmur, khususnya dalam Mazmur 1:1-6. Kontras antara dua jenis jalan ini merupakan perwujudan dari konsep moral yang mendasar dalam ajaran Yahudi pada zaman itu. Kedua pilihan hidup ini sampai sekarang masih relevan di dalam hidup manusia, bahkan usaha untuk menjadi orang benar selalu digemakan.

Mazmur 1 termasuk jenis kebijaksanaan. Hal ini tampak dari temanya pengarang menunjukkan arti Taurat dalam hidup orang benar dan mempertentangkannya dengan orang fasik. Perbedaan gaya hidup orang benar dan orang fasik serta pembalasannya merupakan salah satu tema sentral pengamatan dan renungan orang bijak atau bijaksana (bnd. mis. Ams. 10:3, 27, 29) (Marie, Claire Barth, 2016). Konteks Kitab Mazmur, “jalan orang benar” merujuk pada

jalan hidup yang sesuai dengan kehendak dan ajaran Tuhan. Orang benar hidup dalam ketaatan terhadap hukum Tuhan dan mencari kehendak-Nya dalam segala hal. Orang benar dianggap sebagai manusia yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip moral dan rohani yang tinggi, serta menerima berkat dan perlindungan dari Tuhan.

Di sisi lain, “jalan orang fasik” menggambarkan jalan hidup yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Orang fasik menolak atau mengabaikan ajaran-ajaran moral dan rohani, hidup dalam kefasikan, dan sering kali terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum Tuhan. Akibatnya, mereka mengalami kebinasaan dan mendapatkan hukuman dari Tuhan. Dalam konteks pengadilan di mana kata “orang fasik” itu kerap ditemukan (bnd. Kel. 23:1-8; Ul. 25:-3), sebutan itu berarti orang yang dinyatakan bersalah oleh keputusan hakim. Dalam ayat ini kata “orang fasik” terdapat sejajar dengan “orang berdosa” (1:5; 104:35) dan “pencemooh” (lih. pula Ams. 9:7).Ibid, 136. Penggunaan dari kata “orang fasik” begitu umum, namun yang menjadi benang merah adalah tindakan yang melanggar perintah Allah.

Kontras kedua jalan hidup ini, dilukiskan dengan kiasan-kiasan yang secara tajam menggambarkan keadaan manusia kalau bersama dengan Allah “segar dan subur seperti pohon yang ditanam di tepi air” dan kalau terpisah dari Allah “seperti sekam yang ditiupkan angin”.Martin Harun, BERDOA BERSAMA UMAT TUHAN; Berguru Pada Kitab Mazmur, 107. Kedua pemahaman ini, mengajarkan tentang konsekuensi moral dari pilihan hidup yang dibuat oleh manusia. Kitab Mazmur menyampaikan pesan bahwa pilihan hidup yang benar, yakni memilih untuk hidup dalam ketaatan dan kepatuhan terhadap Tuhan, yang menghasilkan berkat dan kebahagiaan. Sebaliknya, pilihan hidup yang salah, yakni hidup dalam dosa dan kedurhakaan terhadap Tuhan, akan mengarah pada kebinasaan dan hukuman. “Jalan orang benar dan jalan orang fasik” menekankan pada hidup manusia penting untuk memilih jalan hidup yang benar secara sadar dan berkesudahan, serta untuk hidup dalam ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran Tuhan. Jalan orang benar dan orang fasik adalah perwujudan dari keputusan moral yang dibuat oleh setiap individu manusia dengan bebas.

Siapa Orang Bahagia

“Siapa Orang Bahagia” menggambarkan karakteristik orang yang dianggap bahagia atau beruntung dalam Kitab Mazmur, terutama dalam Kitab Mazmur 1:1-6. Ay. 2. Ini pernyataan “berbahagialah orang” sebenarnya terletak dalam ay. 2, sedang ay. 1 lebih bersifat menonjolkan kebenaran yang dikatakan dalam ay. 2 ini. Yang berbahagia ialah “orang yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan dan yang mendaraskan Taurat ini siang malam”.Ibid, 137. “Kesukaan” adalah suatu kata yang menunjukkan perasaan cinta dan rindu kepada seseorang (Kej. 34:19; 1 Sam. 19:1) atau suatu, baik yang konkret (Yes. 13:17) maupun yang abstrak

(Est. 6:6-7). Menarik bahwa pemazmur menggunakan di sini kata “kesukaan”. “Perkelanaan” rohani bermula dari kerinduan yang penuh cinta kepada Tuhan dan harus didahului oleh penyangkalan “kesukaan” yang ditawarkan oleh dosa (ay. 1) (Marie, Claire Barth, 2016). Dalam konteks ini, ada dua aspek utama yang digambarkan sebagai ciri orang yang bahagia. “Orang yang Merenungkan Taurat Tuhan” Orang bahagia dalam konteks Kitab Mazmur adalah mereka yang rajin merenungkan dan memperhatikan ajaran Tuhan, yang disebut sebagai Taurat.

Taurat ini meliputi hukum-hukum, perintah-perintah, dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Orang yang bahagia adalah mereka yang meneliti dan menaati ajaran Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menemukan kegembiraan dan keberhasilan dalam hidup mereka karena ketaatan mereka terhadap Taurat Tuhan. Berbahagialah orang yang kesukaannya ialah “Taurat Tuhan” (bnd. 119:1-2). Taurat aslinya berarti: pengajaran, entah itu dari para bijak dan orang tua tentang kebijaksanaan hidup (Ams. 3:1; 4:1; 7:2; 13:14 dll.) atau dari para imam (bnd. Yer. 18:18: “marilah kita mengadakan persepakatan terhadap Yeremia, sebab imam tidak akan kehabisan pengajaran”) tentang Taurat atau pengajaran Tuhan (bnd. Hos. 4:6), terutama tentang hal kultis atau ibadat (Marie, Claire Barth, 2016). Kutipan ini ingin menjelaskan bahwa orang bahagia itu dekat dengan Tuhan dan selalu mentaati perintah Allah.

“Seperti Pohon yang Ditanam di Tepi Aliran Air”. Dalam metafora ini, orang yang bahagia digambarkan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air. Pohon yang ditanam di sepanjang aliran air akan memiliki akses yang cukup terhadap sumber air yang penting bagi pertumbuhannya. Demikian pula, orang yang bahagia adalah mereka yang hidup dalam keterhubungan yang erat dengan Tuhan dan ajaran-Nya. Mereka mencari kehidupan rohani dan moral yang kaya dan berkembang, sebagaimana pohon yang subur di tepi aliran air. Kesukaan akan Taurat Tuhan itu dibuktikan dengan “mendaraskan Taurat itu siang dan malam”. “Mendaraskan” atau “mengaji”, artinya membacakan untuk diri sendiri dengan suara halus (bnd. Yos. 1:7-8; Sir. 14:20-21). Hal itu dilakukan “siang dan malam”, artinya: terus-menerus (bnd. Ul. 6:4-7). Kesukaan yang lahir dari cinta mendorong suatu keakraban antara yang mencintai dan yang dicintai (relasi manusia dengan Tuhan). Penjelasan tentang “Siapa Orang Bahagia” dalam Kitab Mazmur menunjukkan bahwa kebahagiaan sesungguhnya ditemukan dalam ketaatan dan keterhubungan secara personal dengan Tuhan serta ajaran-Nya. Orang yang merenungkan Taurat Tuhan dan hidup dalam keterhubungan dengan-Nya, seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, dianggap sebagai orang yang bahagia dalam pandangan Kitab

Mazmur (Danny A. Gamadhi, 2021). Tindakan ini menekankan pentingnya hidup dalam ketaatan terhadap Tuhan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati.

Renungan Kitab Mazmur 1:1-6

Kitab Mazmur merupakan sebuah kumpulan doa dan kidung dari tradisi Israel, di mana orang Yahudi dan Kristen masih menggunakannya sebagai doa bersama (Marie, Claire Barth, 2012). Renungan Mazmur pertama ini menjunjung pujian orang “yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam”. Berbahagialah orang itu karena dia akan menemukan dan memperoleh kehidupan. Dia berakar dalam air kehidupan karena Tuhanlah sumbernya. “Sesungguhnya Tuhan mengenal jalan” orang itu (Marie, Claire Barth, 2012). “Renungan Kitab Mazmur 1:1-6” mencerminkan sifat dan sikap hidup yang menyerahkan diri pada kasih Allah dan kepatuhan kepada ajaran Tuhan. Terutama dalam konteks Mazmur 1:1-6, menyoroti pentingnya untuk terus merenungkan dan mengamati dengan benar ajaran Tuhan, baik di siang hari maupun malam hari. Ini menunjukkan kesetiaan yang konsisten dan berkelanjutan terhadap ajaran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, serta kesungguhan dalam memperdalam pemahaman terhadap firman-Nya, baik dalam situasi sibuk maupun tenang.

Metafora “berakar” dalam Mazmur 1 menggambarkan kedalaman iman dan kepatuhan individu kepada Tuhan. Seperti pohon yang teguh dan kuat karena akarnya mencapai sumber air yang dalam, demikianlah orang yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan akan memiliki fondasi iman yang kokoh. Manusia memperoleh kekuatan dan kebijaksanaan dari relasi yang intim dengan Tuhan, yang memungkinkan manusia untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup dengan teguh dan mantap. Mazmur 1 menggambarkan bahwa manusia yang hidup dalam ketaatan terhadap ajaran Tuhan dianggap sebagai orang yang bijaksana. Manusia memahami dan mengikuti kebijaksanaan yang terkandung dalam firman Tuhan, yang menjadi patokan untuk membuat keputusan yang tepat dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Hidup manusia yang ditegakkan pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, serta dituntun oleh pengaruh dan bimbingan Roh Kudus, membuat manusia menjadi teladan kebijaksanaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Seruan kebahagiaan Mzm. 1 mengingatkan manusia kepada kata-kata Kristus: “Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya” (Luk. 11:28; bnd. Yak. 1:19-25; Why. 1:3: “Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini dan yang menuruti apa yang tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat”, Luk. 8:15 dan paralel; Mat. 7:21, 26; Rm. 2:13; 1 Yoh. 3:18).Ibid, 140. Kitab Mazmur ini menegaskan agar manusia terus-menerus merenungkan firman Tuhan

secara cermat, memiliki fondasi iman yang kokoh dalam hubungan dengan-Nya, dan hidup dalam kebijaksanaan yang berasal dari pengertian dan praktik ajaran-Nya. Orang yang memiliki ciri-ciri ini dianggap sebagai orang yang berbahagia dan beruntung menurut Mazmur 1:1-6. Maka dari itu, manusia di zaman modern-milenial dituntut mempunyai relasi yang personal dan kemendalaman iman pada Allah.

Bunda Maria Teladan Utama

Maria, ibu Yesus adalah teladan utama orang yang mendengar sabda Allah dan melakukannya (bnd. Luk. 1:45; 2:19, 51). Ibid, 140. “Bunda Maria Teladan Utama” menyoroti peran Bunda Maria, ibu Yesus, sebagai figur utama yang menjadi teladan bagi umat Katolik dalam aspek mendengarkan dan melaksanakan kehendak Tuhan. Bunda Maria terkenal karena kemampuannya untuk dengan penuh ketaatan merespons panggilan Tuhan, terutama ketika malaikat Gabriel memberitahunya bahwa Bunda Maria akan menjadi ibu Yesus. Bunda Maria menerima firman Tuhan dengan penuh kerendahan hati dan keyakinan, yang menegaskan kemampuannya untuk mendengarkan suara Tuhan dengan setia.

Selain kemampuan mendengarkan, Bunda Maria juga setia dalam melaksanakan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Setelah menerima kabar dari malaikat Gabriel, Bunda Maria tanpa ragu-ragu melaksanakan perintah Tuhan dengan sepenuh hati. Bunda Maria dengan setia menjalankan peran sebagai ibu Yesus, mendidik dan mengasuh-Nya sesuai dengan ajaran Tuhan. Kesetiaan Bunda Maria dalam melaksanakan kehendak Tuhan menjadi contoh yang inspirasi bagi umat Katolik, menunjukkan ketaatan dan pengabdian yang sangat dihargai. Sikap Bunda Maria yang menjadi teladan tampak pada tindakan dan perbuatan yang selalu mengandalkan petunjuk Roh Kudus. Bunda Maria adalah orang yang sangat rendah hati. Bunda Maria selalu siap untuk menjalankan rencana keselamatan Allah bagi manusia dengan memberikan dirinya sepenuhnya. Kemendalaman iman yang membuat Bunda Maria dipilih dan dipanggil oleh Allah (Society, 2017).

Peristiwa Inkarnasi atau Allah menjadi manusia menunjukkan secara langsung kepada manusia bahwa manusia bisa menjadikan diri bijaksana apabila mau belajar dari didikan dan pengalaman dari Allah yang menjadi manusia (Mali, 2022). Umat Katolik diharapkan untuk meneladani sikap dan perilaku Bunda Maria dalam mendengarkan dan melaksanakan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Bunda Maria dianggap sebagai teladan utama bagi umat Katolik karena kemampuannya untuk mendengarkan suara Tuhan dengan ketaatan yang tulus dan melaksanakan kehendak-Nya dengan penuh pengabdian. Oleh karena itu, keteladanan Bunda Maria ini, mengajak umat Katolik untuk meneladani kesetiaan dan kesediaan Bunda

Maria dalam hidup manusia, memperkuat hubungan rohani dan pengabdian manusia secara personal dengan Allah.

Peran keibuan Maria tidak saja pada tahap jasmani dengan mengandung, melahirkan, memelihara dan mendidik Yesus, tetapi juga dalam hidup dan perziarahan Gereja, umat beriman yang adalah tubuh mistik Kristus. Peran keibuan Maria aktual sepanjang zaman juga dalam pembentukan dan pembinaan imam pada zaman modern-milenial (Sastri, 2023). Peran Bunda Maria tampak dalam mukjizat di Kana;

(Yoh 2:1-11) “Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada di situ; Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu. Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: Mereka kehabisan anggur.” Kata Yesus kepadanya: Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba. Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu! Di situ ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung. Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu: Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air. Dan mereka pun mengisinya sampai penuh. Lalu kata Yesus kepada mereka: Sekarang cedoklah dan bawalah kepada pemimpin pesta. Lalu mereka pun membawanya. Setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah menjadi anggur itu—dan ia tidak tahu dari mana datangnya, tetapi pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahuinya—ia memanggil mempelai laki-laki, dan berkata kepadanya: Setiap orang menghidangkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang. Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya”.

Peristiwa pernikahan di Kana yang dicatat dalam Injil Yohanes menunjukkan kepada manusia bahwa Yesus adalah pribadi yang peduli terhadap kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Lola & Darius, 2022). Dalam situasi yang tampaknya sederhana seperti pernikahan, Yesus menunjukkan kuasa-Nya dengan melakukan mujizat mengubah air menjadi anggur yang berkualitas, menunjukkan bahwa Dia adalah sumber dari setiap berkat yang manusia terima. Selain itu, sikap iman dan ketaatan Maria yang mengatakan kepada para pelayan, “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” menjadi teladan bagi manusia untuk percaya sepenuhnya pada kuasa dan kemurahan Allah, bahkan ketika manusia dihadapkan pada keadaan yang sulit tetap percaya pada Allah (Serlon, 2021). Dari peristiwa pernikahan di Kana ingin menekankan bahwa ada relasi antara Yesus-Bunda Maria-umat Allah, yang contoh konkret untuk diteladani.

Relevansi Kitab Mazmur Masyarakat Modern-Milenial

Relevansi Kitab Mazmur dalam masyarakat modern-milenial menyoroti bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam Kitab Mazmur masih relevan dan dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari manusia pada era milenial saat ini. Kitab Mazmur, bagian dari Alkitab, merupakan kumpulan puisi, doa, dan himne yang memuat pelbagai pengalaman rohani dan emosional. Meskipun ditulis pada zaman kuno, pesan-pesan yang terdapat dalam Kitab Mazmur memiliki relevansi yang mendalam dalam menghadapi tantangan dan realitas kehidupan masyarakat modern-milenial.

Salah satu aspek relevansi Mazmur adalah dalam konteks kesehatan mental dan emosional. Banyak Kitab Mazmur yang menggambarkan pengalaman manusia dalam menghadapi kesulitan, kegelisahan, dan ketidakpastian (Tano Shirani, 2017). Pesan-pesan tentang harapan, ketabahan, dan penghiburan yang terdapat dalam Kitab Mazmur dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu dalam mengatasi stres dan tekanan mental yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Di zaman modern-milenial sikap Allah yang terlihat kejam ini bukanlah semata-mata tindakan tanpa dasar. Dalam konteks Perjanjian Lama, segala kejadian baik peperangan maupun cobaan yang dihadapi oleh umat Israel merupakan rencana Allah yang telah dipersiapkan (Ranubaya, Wardoyo, Tinggi, 2022).

Kitab Mazmur juga relevan dalam konteks pencarian makna dan tujuan hidup. Banyak Kitab Mazmur yang mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Tuhan, mengenali nilai-nilai rohani, dan memahami tujuan hidup manusia yang lebih dalam. Di tengah kesibukan dan kebingungan dunia modern, pesan-pesan ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi individu untuk menemukan makna hidup dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Kitab Suci merupakan sejarah keselamatan umat Israel yang berasal dari inspirasi Allah mengenai kehendak dan kebenaran tentang Allah yang dimuat dalam suatu catatan-catatan yang awalnya diceritakan secara lisan secara turun temurun, kemudian didokumentasikan dalam rupa tulisan-tulisan dan biasanya dibacakan dalam rumah-rumah ibadat sebagai sumber pedoman hidup bagi umat beriman (Ranubaya, Wardoyo, Filsafat, 2022). Relevansi Kitab Mazmur juga terlihat dalam konteks keadilan sosial dan kemanusiaan. Banyak Kitab Mazmur yang mengajak untuk mengasihi sesama, membela kebenaran, dan berpihak kepada yang tertindas. Pesan-pesan ini tetap relevan dalam menginspirasi manusia dan masyarakat untuk berjuang demi keadilan sosial, memperjuangkan hak asasi manusia, dan membantu manusia yang membutuhkan dalam masyarakat modern-milenial yang kompleks dan beragam.

Kitab Mazmur juga dapat membantu memperdalam dan memperkaya kehidupan rohani dalam perkembangan manusia modern-milenial. Pesan-pesan tentang ketaatan kepada Tuhan, pujian, syukur, dan hubungan pribadi dengan-Nya dapat menjadi sumber kekuatan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan yang sibuk dan serba cepat saat ini. Zaman modern-milenial yang didominasi oleh teknologi dan kesibukan, Kitab Mazmur dapat menginspirasi

individu untuk memprioritaskan waktu untuk memperdalam relasi iman dengan Allah. Kitab Mazmur tetap relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi, bimbingan, dan kekuatan bagi masyarakat modern-milenial dalam menghadapi tantangan, menemukan makna hidup, menjalani kehidupan yang bermakna, memperjuangkan keadilan sosial, memperdalam kehidupan rohani, dan memuliakan Tuhan melalui pujian dan mazmur.

4. KESIMPULAN

Pemahaman Konsep “Jalan Orang Benar” dan “Jalan Orang Fasik” dalam Konteks Zaman Modern-Milenial. Dalam konteks zaman modern yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat, konsep “jalan orang benar” dan “jalan orang fasik” dapat dipahami sebagai panduan moral yang relevan dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas kehidupan kontemporer. Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi bagaimana manusia memahami dan menerapkan konsep-konsep moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman tentang “jalan orang benar” dan “jalan orang fasik” dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks zaman modern-milenial.

Makna dan Implikasi Perbedaan “Jalan Orang Benar” dan “Jalan Orang Fasik” dalam Kitab Mazmur 1:1-6. Dalam Kitab Mazmur 1:1-6, perbedaan antara “jalan orang benar” dan “jalan orang fasik” menggambarkan dua pilihan hidup yang bertentangan dalam hubungan dengan Tuhan. “Jalan orang benar” merupakan jalan yang dipilih oleh manusia yang hidup sesuai dengan ajaran dan kehendak Tuhan, sementara “jalan orang fasik” adalah jalan yang ditempuh oleh manusia yang menolak untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Implikasi dari perbedaan ini mencakup konsekuensi moral dan kemendalam iman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari manusia modern-milenial, termasuk dampaknya terhadap hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Pengaruh Struktur Teks dan Pesan Moral Kitab Mazmur 1:1-6 dalam menuntun hidup manusia dalam memilih jalan hidup yang benar. Struktur teks, pemilihan kata-kata kunci, dan pesan moral yang tersembunyi dalam Kitab Mazmur 1:1-6 memiliki pengaruh signifikan dalam membimbing pengalaman iman dalam memilih jalan hidup yang benar dalam konteks zaman sekarang. Melalui analisis dan refleksi yang mendalam terhadap struktur dan pesan moral teks, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang implikasi dari pilihan hidup manusia yang sedang dijalani, serta mendapatkan panduan moral yang relevan dalam menghadapi tantangan dan cobaan dalam kehidupan manusia sehari-hari dengan bijak serta mengandalkan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alphonsus, T. R., & Paulinus, Y. O. (2014). Mengabdikan Tuhan dan mencintai liyan: Penghayatan agama di ruang publik yang plural. *Diskursus2*, 17(1), 143.
- Berthold, A. P. (2009). *Alkitab dan ketahanannya*. Kanisius.
- Eka, B., Bulumanu, E., Gregorius, & Wardoyo, T. (2023). Psalms inspiration: The art of proclaiming God in modern times. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.46588/hineni.v3i1.272>
- Gamadhi, D. A. (2021). Mengkhotbahkan Mazmur ratapan: Dari kepedihan kepada transformasi iman. *Literatur SAAT*.
- Harun, M. (1998). *Berdoa bersama umat Tuhan: Berguru pada Kitab Mazmur*. Kanisius.
- Kitab Mazmur. (2012). *Engkau tak akan berkekurangan*. OBOR.
- Lola, J. A., & Darius, D. (2022). Air menjadi anggur dalam perkawinan di Kana: Sebuah tanda pernyataan diri Yesus sebagai Anak Allah. *Kurios*, 8(2), 435–450. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.573>
- Mali, A., Wardoyo, G. T., & Sasana, W. T. F. (2022). dan Yohanes 1:1. *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1), 72–92.
- Marie, C. B., & Barth, F. B. A. P. (2016). *Kitab Mazmur 1–72: Pembimbing dan tafsirannya*. PT BPK Gunung Mulia.
- Pareira, B. A. (2019). Di manakah Allah mereka? Suatu renungan berilhamkan Mzm 115 untuk zaman berhala teknologi. *Seri Filsafat Teologi*, 29(28), 131–143.
- Ranubaya, F. A., Wardoyo, G. T., & Sasana, W. T. (2022). Allah dalam kerangka historis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 22(1), 37–50.
- Ranubaya, F. A., Wardoyo, G. T., & Sasana, W. T. (2022). Reliabilitas Kitab Suci dari penemuan Gulungan Laut Mati. *Jurnal Teologi Iman*, 1(1).
- Sastri, O., Tobing, L., & Tarigan, T. N. (2023). Katekese tentang Santa Maria menurut Marialis Cultus artikel 16–23 sebagai model Gereja. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(2), 95–109.
- Serlon. (2021). Kajian teologis kekinian memaknai mujizat dalam perkawinan di Kana. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(2), 62–63.
- Society, K. C., Maria, T., & Injil, D. (2017). *Madiun*.
- Tano, S. (2017). *Pendosa jadi pendoa: Gejolak pertobatan tujuh pemazmur*. Kanisius.
- Wardoyo, G. T. (2021). *Jejak-jejak karya keselamatan Allah*. Kanisius.

Willyam, V., & Widodo, P. (2023). Memaknai prinsip hidup rukun dalam persaudaraan sebagai anugerah dari Allah perspektif Kitab Mazmur 133. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.74>